

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

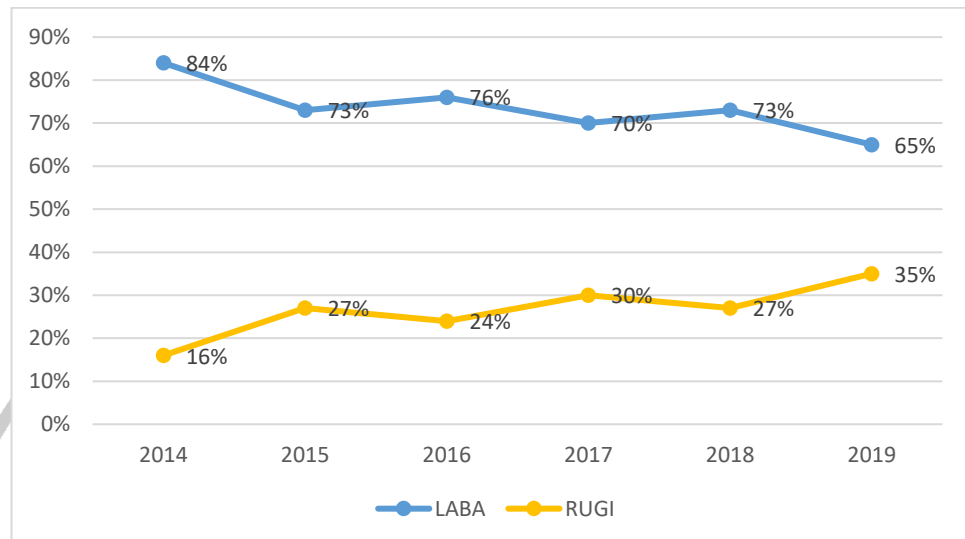
Setiap perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam waktu yang lama tanpa dilikuidasi. Faktanya, asumsi tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan. Biasanya dalam jangka waktu tertentu, perusahaan terpaksa harus bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada pailit sehingga gejala kesulitan keuangan atau *financial distress* harus dianalisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di kemudian hari dengan menganalisis rasio keuangan. Pasalnya, jumlah kebangkrutan yang dialami perusahaan di Indonesia tidak terbatas (Adriana, 2012).

Afriyeni (2012) mengemukakan bahwa *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya (Beaver, Correis, dan McNichols, 2011). *Financial distress* dapat diketahui dengan melakukan analisis kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki ciri-ciri gejala *financial distress* harus segera diatasi karena akan berakibat fatal seperti kebangkrutan. Menurut Hanifah (2013) indikator dari *financial distress* adalah saat dimana perusahaan memiliki tren kesulitan likuiditas yang dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya. Gejala atau tanda lain yang muncul menurut Sari dan Putri (2016), akibat dari *financial distress* ini adalah

penurunan gaji karyawan, penurunan harga saham yang tajam, dan terjadinya PHK (Pemutus Hubungan Kerja). Cara memprediksi *financial distress* berdasarkan Kordestani, Biglari dan Bakhtiari (2011) yaitu perusahaan yang tiga tahun berturut-turut mengalami kerugian sehingga bisa dikatakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sedangkan menurut Hapsari (2012) kesulitan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan belum menghasilkan laba selama tiga tahun berturut-turut atau rugi sebelum pajak dan tidak ada pembagian dividen lebih dari satu tahun. *Financial distress* terjadi ketika utang jatuh tempo, tetapi perusahaan tidak dapat membayar (Beaver, dkk., 2011). Namun, menurut penelitian Kordestani, dkk (2011) beberapa perusahaan dengan standar atau kondisi kesulitan keuangan, menunjukkan kinerja yang baik dalam beberapa laporan keuangannya.

Salah satu fenomena yang terjadi terkait *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yaitu pada PT Hotel Sahid Jaya International Tbk dan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk. Fenomena pada subsektor hotel terjadi pada PT Hotel Sahid Jaya International Tbk yang menyajikan laporan keuangan semester pertama 2019 mencatat penurunan pendapatan usaha sebesar 19 persen atau menjadi Rp62,23 miliar dibandingkan dengan periode sebelumnya Rp76,89 miliar (www.idxchannel.okezone.com, 2019). Kemudian fenomena pada subsektor transportasi yaitu PT Eka Sari Lorena Transport Tbk yang mengalami kerugian di akhir tahun 2018 sebesar Rp36,05 miliar yang masih dikatakan rendah daripada kerugian pada tahun sebelumnya sebesar Rp36,9 miliar (www.wartaekonomi.co.id, 2019). Perseroan telah berusaha untuk menerapkan strategi dan efisiensi di segala bidang, namun kondisi minimnya

jumlah penumpang armada pada umumnya berdampak negatif, hasilnya laba dan pendapatan perseroan mengalami penurunan (www.kumparan.com, 2018).



Sumber: Data BEI 2014-2019 (diolah)

Gambar 1.1
PERSENTASE JUMLAH PERUSAHAAN YANG MENGHASILKAN
LABA DAN MEMILIKI EBIT NEGATIF

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2019 terjadi penurunan persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan laba operasi yang ditandai dengan garis berwarna biru. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 35 perusahaan jasa dari subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 persentase jumlah perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar 84 persen kemudian di tahun 2019 turun menjadi 65 persen. Selain persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan laba, Gambar 1.1 juga menjelaskan bahwa persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan kerugian operasi dari tahun 2014-2019 cenderung mengalami kenaikan. Dapat dilihat, persentase jumlah perusahaan yang menghasilkan kerugian

di tahun 2014 sebanyak 16 persen kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan jumlah perusahaan sehingga persentase jumlah perusahaan yang mengalami kerugian menjadi 35 persen. Kenaikan jumlah perusahaan yang menghasilkan rugi operasi dan penurunan jumlah perusahaan yang menghasilkan laba operasi menandakan bahwa perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi mengalami gejala perusahaan *financial distress*. Selain itu, dijelaskan juga pada Tabel 1.1 terkait beberapa perusahaan yang memiliki rugi operasi selama tiga tahun berturut-turut sebagaimana di Tabel 1.1

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa terdapat sembilan perusahaan dari subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang memiliki gejala mengalami *financial distress* yang dilihat dalam kegiatan usahanya menghasilkan rugi operasi selama tiga tahun berturut-turut. Perusahaan yang menghasilkan rugi operasi selama tiga tahun berturut-turut merupakan salah satu ciri dari perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* menurut Kordestani, dkk (2011).

Dari 38 perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya 22 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian ini, sedangkan dari 27 perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria pada penelitian ini hanya 13 perusahaan, sementara itu terdapat satu perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata, serta sembilan perusahaan subsektor transportasi yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang asing.

Tabel 1.1
DAFTAR PERUSAHAAN YANG MENGALAMI RUGI OPERASI

NO	KODE BEI	NAMA PERUSAHAAN	2014(Rp)	2015(Rp)	2016(Rp)	2017(Rp)	2018(Rp)	2019(Rp)
1	MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	21.335.102.774	13.475.019.245	-	31.764.505.819	25.568.409.770	45.855.445.639
2	NASA	PT Ayana Land International Tbk	5.573.000.000	4.653.000.000	3.231.000.000	41.664.190.185	-	5.169.488.978
3	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	677.980.178	-	-	3.230.041.697	6.456.996.497	5.127.795.020
4	PSKT	Pusako Tarinka Tbk	22.862.440.773	50.953.003.555	34.278.909.750	33.799.455.181	19.149.251.575	10.139.869.757
5	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk	121.461.951.673	123.530.405.202	132.873.219.516	159.414.955.820	12.242.461.838	25.431.802.344
6	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	402.056.856	1.952.538.796	26.643.639.940	36.906.165.762	36.053.186.199	35.842.274.242
7	INDX	Tanah Laut Tbk	-	705.936.030	19.778.580.342	18.157.894.161	99.151.257.628	-
8	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	-	-	26.193.815.000	382.739.952.000	300.962.518.000	262.972.709.000
9	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	-	-	-	20.750.483.091	16.933.977.020	35.229.124.854

Sumber: Data BEI 2014-2019 (diolah)

Salah satu hal penting dari menganalisis laporan keuangan adalah kemampuan untuk memprediksi kelanjutan atau kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan kebangkrutan, penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan pula dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori sinyal, dengan melakukan analisis laporan keuangan maka pemangku kepentingan dapat melihat baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan melalui sinyal yang diberikan dari perusahaan melalui analisis rasio. Analisis terhadap kinerja keuangan biasanya menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan informasi-informasi perusahaan lainnya yang ditampilkan pada laporan keuangan tahunan. Dengan melihat laporan keuangan, perusahaan dapat memperkirakan suatu kondisi *financial distress* (Hanafi dan Halim, 2018:261).

Rasio profitabilitas digunakan sebagai penggambaran besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan suatu hasil (*return*) dari menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dalam penciptaan laba bersih menurut aset yang merupakan hasil pengembalian aset (*return on asset*). Semakin tinggi nilai ROA maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* adalah kecil, sedangkan jika nilai ROA rendah maka memungkinkan suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* diakibatkan perusahaan yang tidak mendapatkan keuntungan dari pemakaian asetnya. Hasil penelitian terdahulu mengenai rasio profitabilitas menyatakan bahwa rasio ini berpengaruh positif dan signifikan menurut Antikasari dan Djuminah

(2017) tetapi pada hasil penelitian Oktarina (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Untuk menganalisis suatu kredit atau risiko keuangan, manajemen sangat memerlukan analisis rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio*. Tingginya nilai likuiditas dalam suatu perusahaan maka dapat dikatakan semakin baik suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah nilai likuiditas maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam melunasi utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sulistyani dan Ismanto (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi berbeda dengan Simanjuntak, Titik, dan Aminah (2017) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas digunakan sebagai ukuran efisiensi sumber daya suatu perusahaan. Selain itu, rasio aktivitas juga digunakan untuk melakukan evaluasi kapabilitas operasional harian suatu perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur penjualan yang dihasilkan per rupiah yang tertanam dalam total aset adalah rasio perputaran aset seperti yang digunakan pada penelitian ini. Rasio perputaran aset yang tinggi mengindikasikan bahwa total aset perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan penjualan. Apabila pengelolaan penggunaan aset perusahaan tidak optimal maka penjualan tidak akan berjalan lancar dan perusahaan

dapat mengalami *financial distress*. Antikasari dan Djuminah (2017) mengemukakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* sejalan dengan Aisyah, Kristanti, dan Zutilisna (2017). Berbeda dengan hasil penelitian Ulinuha, Mawardi, dan Mahsuni (2020) yang mengemukakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio *leverage* berperan dalam penggambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utangnya. Rasio *leverage* pada penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio* dimana rasio yang digunakan ini untuk mengukur rasio total utang terhadap total aset. Utang yang tinggi akan menyebabkan bunga utang harus ditanggung oleh perusahaan, jika utang yang terlalu besar akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak terbukti memengaruhi atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Berbeda dengan Handayani (2020) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Rasio Pertumbuhan berupa *sales growth* adalah jumlah suatu penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu yang mengalami kenaikan. Jika persentase pertumbuhan penjualan tinggi, berarti pendapatan perusahaan mengalami peningkatan. Semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin kecil, sedangkan jika perusahaan tersebut memiliki nilai *sales growth* yang menurun dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak berhasil mendapatkan

keuntungan dalam penjualannya maka terdapat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Simanjuntak, dkk (2017) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, sedangkan Aisyah, dkk (2017) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian ini mengkaji keadaan *financial distress* melalui penggunaan rasio keuangan perusahaan (rasio profitabilitas melalui pengembalian aset, rasio likuiditas melalui rasio lancar, rasio aktivitas melalui perputaran total aset, rasio *leverage* melalui *debt to total asset ratio*, dan rasio pertumbuhan melalui pertumbuhan penjualan). Data laporan keuangan yang digunakan diambil dari perusahaan jasa subsektor perhotelan, restoran, pariwisata dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2019. Penelitian ini menjadi sangat penting karena terdapat *gap* pada variabel hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu variabel profitabilitas, likuiditas, aktivitas, *leverage* dan pertumbuhan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan kreditor terkait pengambilan keputusan dan semua pihak dalam perusahaan dapat mengetahui status keuangan perusahaan dan mengurangi risiko kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu dilakukan analisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dengan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sehingga penulis mengangkat judul penelitian **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI**

FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN JASA SUBSEKTOR HOTEL, RESTORAN, PARIWISATA, DAN TRANSPORTASI

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa masalah terkait fenomena yang dirumuskan oleh peneliti, yaitu:

1. Apakah rasio profitabilitas berupa *return on asset* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019?
2. Apakah rasio likuiditas berupa *current ratio* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019?
3. Apakah rasio aktivitas berupa *total asset turnover* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019?
4. Apakah rasio *leverage* berupa *debt to total asset* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019?
5. Apakah rasio pertumbuhan berupa *sales growth* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan

transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh rasio profitabilitas berupa *return on asset* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
2. Menguji pengaruh rasio likuiditas berupa *current ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
3. Menguji pengaruh rasio aktivitas berupa *total asset turnover ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
4. Menguji pengaruh rasio *leverage* berupa *debt to total asset ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
5. Menguji pengaruh rasio pertumbuhan berupa *sales growth* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata,

dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini, diharapkan dari pembaca untuk menjadikan penelitian ini sebagai wawasan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu manajemen keuangan.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu peneliti lain yang berminat melakukan kajian terhadap analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan dan bagaimana suatu perusahaan untuk mempertahankan perusahaan dari kebangkrutan dengan analisis deteksi kebangkrutan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait. Proses sistematis penulisan telah melalui beberapa tahapan dan akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memperkenalkan latar belakang terkait *financial distress*, penyajian masalah yang terkait dengan *financial distress*, tujuan penelitian *financial distress*, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memperkenalkan penelitian terdahulu yang juga membahas tentang *financial distress*, landasan teori *financial distress*, pengaruh variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, aktivitas, *leverage* dan rasio pertumbuhan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian terkait *financial distress*, batasan penelitian terkait topik *financial distress*, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan, populasi, sampel berupa perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi, serta teknik pengambilan sampel, data metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan jasa subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Bab ini juga menguraikan terkait analisis data yang menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis berupa uji regresi logistik, serta pembahasan terkait hasil pengujian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi keterbatasan penelitian yang ditemukan pada penelitian ini, kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.

